



DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Mohammad Rosyada^{1,*}, Tamamudin¹

¹Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Alamat e-mail: mohammad.rosyada@iainpekalongan.ac.id, tamamudin@iainpekalongan.ac.id.

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Ekonomi Kreatif
Batik Tulis
Pelestarian Budaya
Peningkatan Pendapatan

Keyword :

*Creative Economy
Handmade Batik
Cultural Preservation
Increased Revenue*

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan bangsa yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah penanganan dan pendekatan yang sistemik, terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini pengembangan ekonomi kreatif memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Ekonomi kreatif yang berkembang pesat salah satunya adalah dalam bidang kerajinan yang berbasis warisan budaya yaitu kerajinan batik. Tantangan terbesar para pengusaha batik tulis di era ini adalah bagaimana menjaga keeksisan sebuah karya agar tidak semakin menipis dan tergerus oleh ketatnya persaingan industri batik. Semakin tahun batik tulis semakin menipis, mengingat maraknya produk batik printing yang lebih terjangkau dari segi harga dan lebih cepat pengerjaannya. Berkenaan dengan hal tersebut diperlukan adanya pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif yang mampu memberikan motivasi, pelatihan dan pembinaan yang bertahap dan berkelanjutan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini merupakan upaya untuk memberdayakan ekonomi kreatif di wilayah Kota Pekalongan khususnya di daerah Desa Tirto sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pengelolaan batik tulis sebagai produk ekonomi kreatif sebagai upaya pelestarian budaya bangsa.

Abstract

Poverty is an urgent national problem and requires handling steps and a systemic, integrated and comprehensive approach. In this case, the development of the creative economy has a very strategic role in the economic development of society. One of the rapidly growing creative economy is in the field of handicrafts based on cultural heritage, namely batik. The biggest challenge for written batik entrepreneurs in this era is how to maintain the existence of a work so that it is not diminished and eroded by the intense competition in the batik industry. The years written batik is getting thinner, given the rise of printed batik products that are more affordable in terms of prices and faster processing. In this regard, it is necessary to have empowerment based on a creative economy that is able to provide motivation, training and coaching gradually and continuously to the community. Therefore, this training activity is an effort to empower the creative economy in the Pekalongan City area, especially in the Tirto Village area so that it can increase community income and manage written batik as a product of the creative economy as an effort to preserve the nation's culture.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan bangsa yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah penanganan dan pendekatan yang sistemik, terpadu dan menyeluruh. Dalam hal ini pengembangan ekonomi kreatif memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Implementasi konsep ekonomi kreatif ke bentuk pengembangan industri kreatif adalah solusi cerdas dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis di era persaingan global. Pengembangan ekonomi kreatif ini membutuhkan kreativitas masyarakat terutama keterampilan. Kreativitas tersebut berdasarkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Dalam pemberdayaan ini, masyarakat diberi motivasi, pelatihan, dan pembinaan keterampilan yang bertahap sampai mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara finansial.

Ekonomi kreatif yang berkembang pesat salah satunya adalah dalam bidang kerajinan yang berbasis warisan budaya yaitu kerajinan batik. Batik adalah warisan budaya bangsa Indonesia yang patut dijaga kelestariannya. Sebagai heritage culture sebuah negara yang sudah diakui dan dikukuhkan tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO dan menjadi warisan nenek moyang bangsa ini, batik digaung-gaungkan keberadaannya oleh Indonesia agar tidak diambil dan diklaim milik negara lain. Era pasar bebas saat ini menyebabkan kekhawatiran bagi pengusaha batik, karena banyak produk batik yang beredar ke Nusantara dengan harga yang lebih murah. Batik yang beredar ini adalah batik printing. Batik ini dapat menjadi penghambat berkembangnya batik tulis Indonesia sebagai warisan utama leluhur bangsa. Dimana persaingan tersebut kurang

mempertimbangkan nilai filosofi, kearifan lokal dan tradisi budaya sebagai esensi keistimewaan seni batik Indonesia. Tantangan terbesar para pengusaha batik tulis di era ini adalah bagaimana menjaga keeksisan sebuah karya agar tidak semakin menipis dan tergerus oleh ketatnya persaingan industri batik. Semakin tahun batik tulis semakin menipis, mengingat maraknya produk batik printing yang lebih terjangkau dari segi harga dan lebih cepat pengerjaannya. Disamping itu, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam membedakan mana itu batik tulis asli dengan batik cap dan printing yang dijual dipasaran, membuat eksistensi dari batik tulis menjadi melemah. Produk batik memberikan kontribusi terbesar kedua terbesar sebesar 20-30% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dalam subsektor ekonomi kreatif. Selain sebagai identitas bangsa Indonesia, batik juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Batik kini telah dijadikan fashion dimana produk-produk pakaian berbahan batik banyak diminati oleh masyarakat asing.

Tetapi perkembangan batik sebagai ekonomi kreatif yang semakin luas pemakaiannya dan coraknya semakin beragam ini tidak diimbangi dengan regenerasi para pembatik, terutama batik tulis. Minimnya regenerasi ini membuat jumlah pembatik tulis semakin hari jumlahnya semakin sedikit, dan sekarang hanya didominasi para kalangan pembatik lanjut usia. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya suatu strategi pemberdayaan batik yang dapat memberdayakan masyarakat yang berkelanjutan. Berkenaan dengan hal tersebut diperlukan adanya pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif yang mampu memberikan motivasi, pelatihan dan pembinaan yang bertahap kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini merupakan upaya untuk memberdayakan ekonomi kreatif di wilayah Kota Pekalongan khususnya di daerah

Kelurahan Tirto sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan pengelolaan batik tulis sebagai produk ekonomi kreatif sebagai upaya pelestarian budaya bangsa.

2. Metode Pengabdian

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian ini telah dilaksanakan di Desa Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan pada tanggal 17-20 Januari 2020 bertempat di Balai Desa Tirto.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Untuk mencapai kondisi dampingan yang diharapkan maka diperlukan langkah- langkah serta strategi aksi yang dilakukan secara bertahap. Tim diharapkan mampu mengambil peran sebagai pendorong dan pemfasilitasi agen perubahan untuk membantu subjek dampingan dalam mengenali dan mendefinisikan kebutuhan, mendiagnosis masalah dan tujuan, memperoleh sumber yang relevan, memilih atau menciptakan solusi, menyusun, menggunakan, dan mengevaluasi solusi untuk menentukan apakah bisa memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian model yang dikembangkan oleh Tim adalah model pembelajaran yang berbasis pemberdayaan subjek dampingan. Berpijak pada pengembangan model pembelajaran yang berbasis pemberdayaan, maka tingkatan kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Melakukan komunikasi intens dan pertemuan langsung dengan subjek mitra dampingan, dengan memakai metode wawancara, diskusi, curah pendapat serta FGD. Melalui langkah ini dapat ditemukan core problem dan main problem-nya. Dari core problem ini akan muncul pemetaan problem mana yang mendesak untuk ditindaklanjuti dalam perumusan konsep dan penyusunan model.
- b. Perencanaan program. Langkah ini untuk menganalisis berbagai hal yang dibutuhkan komunitas dampingan. Dalam tahap ini, serangkaian program kerja dirancang untuk mengakomodir kebutuhan subjek dampingan. Di samping itu, perencanaan dimaksudkan untuk menentukan indikator capaian keberhasilan ke depan. Dalam merancang program kegiatan, maka suara, aspirasi, kebutuhan, pengalaman dan kepentingan subjek dampingan itulah yang menjadi pijakannya. Berbagai masukan dan aspirasi tersebut menjadi pertimbangan bagi tim untuk melaksanakan langkah-langkah kongkret yang bisa dijadikan pilihan bentuk-bentuk kegiatan berikutnya.
- c. Pelaksanaan program kegiatan, yakni tahap di mana program-program kegiatan yang sudah dirancang sebelumnya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pada tahap ini yang menjadi bahan pertimbangan adalah masalah kerjasama dengan berbagai stakeholder yang berhubungan erat dengan tema program pendampingan dan pemberdayaan ini. Melalui langkah ini maka program-program kegiatan yang sudah dirancang dapat terlaksana sesuai harapan bersama.
- d. Evaluasi. Tahap ini bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi seberapa jauh capaian pelaksanaan. Evaluasi terhadap program mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya. Langkah ini juga bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dari pihak-pihak tertentu terutama pihak kampus, masyarakat dan pemerintah setempat. Umpan balik tersebut akan menjadi bahan refleksi dan catatan dalam rangka penyusunan program pemantapan dan sosialisasi

kepada pihak-pihak terkait lainnya, sekaligus untuk perencanaan program pemberdayaan lanjutan.

Pencapaian terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam program pemberdayaan ini sangat ditentukan oleh langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh tim pendamping bersama pihak-pihak yang terlibat dalam program ini. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Mapping

Pendataan dilakukan terhadap berbagai masalah yang terjadi di Desa Tirto terutama masalah-masalah ekonomi masyarakat, dimana desa tirto dikategorikan sebagai daerah yang banyak terdapat keluarga kurang mampu. Hal ini dilakukan agar program kegiatan ini memiliki arah yang jelas dalam menentukan sasaran. Pendataan juga dilakukan untuk menentukan pihak-pihak (menemu kenali masalah dan potensi) di daerah calon dampingan.

b. Sosialisasi

Setelah melakukan pendataan baik masalah yang terjadi maupun calon peserta dampingan, selanjutnya tim akan melakukan sosialisasi mengenai kegiatan dampingan ini. Sosialisasi disampaikan kepada pihak pemerintah setempat (pihak kelurahan, RW dan RT setempat), dan calon peserta yang akan mengikuti program dampingan. Sosialisasi dilakukan agar program ini mendapatkan dukungan penuh dari para stakeholder.

c. FGD (Forum Group Discussion)

Forum diskusi dilaksanakan oleh tim bersama masyarakat dampingan termasuk tokoh masyarakat untuk memahami kebutuhan bersama dan kegiatan yang bisa dijalankan.

d. Pelatihan

Langkah ini merupakan inti dari program pemberdayaan ini, yang akan diberikan khususnya kepada keluarga kurang mampu yang berada di Desa Tirto. Pelatihan ini diarahkan untuk proses produksi batik tulis mulai dari proses pembuatan design pola, pembatikan sampai proses pewarnaan menggunakan pewarna alam dan kimia. Dengan harapan melalui kegiatan ini masyarakat dapat berdikari dalam hal ekonomi dan juga sebagai upaya pelestarian budaya warisan bangsa. Secara detail tema- tema yang disampaikan adalah :

- a) Pembuatan pola design batik
- b) Pelatihan teknik membatik tulis
- c) Pelatihan pewarnaan menggunakan pewarna alam
- d) Pelatihan pewarnaan menggunakan pewarna kimia

e. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan sebagai strategi untuk mengetahui capaian-capaian dari serangkaian kegiatan sebelumnya. Langkah ini dilakukan melalui FGD dengan para peserta, juga para tokoh masyarakat setempat.

2.3. Pengambilan Sampel

Sampel dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Desa Tirto yang kurang mampu, dimana sebagian besar adalah para janda, ibu rumah tangga dan korban PHK.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan tahap perencanaan. Tim pengabdian sebelumnya telah berkordinasi dengan sekretaris Desa dan Lurah Desa Tirto untuk merencanakan kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17-20 Januari 2020. Kegiatan

dilaksanakan selama 4 hari dengan rundown pada tabel 1, 2, 3 dan 4.

Tabel 1. Rundown Pengabdian Masyarakat Pelatihan Batik Tulis Desa Tirto Kota Pekalongan (Jum'at, 17 Januari 2020)

NO	JAM	ACARA	KETERANGAN
1	08.00 - 09.00	Pembukaan	Dibuka secara resmi oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan
2	09.00 - 09.30	Pengenalan Alat dan Bahan	Nara Sumber : Mariana Sutandi
3	09.30 - 11.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan pembuatan pola kain untuk berbagai keperluan produk akhir 2. Perencanaan dan tata letak pada kain 3. Bank Desain : Latihan mendapatkan inspirasi dan membuat bank desain 	Nara Sumber : Mareta Astri Nirmanda
4	11.00 - 12.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun dokumentasi bank desain menjadi komposisi di kain mori 2. Membuat alternatif desain di kain mori (sarung/kain panjang) 	Nara Sumber : Mareta Astri Nirmanda

Hari pertama diisi dengan kegiatan yang sebagian besar adalah kegiatan berbagi pengetahuan dan wawasan mengenai pengenalan alat, bahan, dan desain batik. Kegiatan dimulai dengan penyampaian sambutan dari Dr. Hj. Shinta Dewi Rismawati, SH. MH selaku penanggung jawab pelaksanaan pelatihan yang sekaligus mewakili Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan untuk menyampaikan kronologi, agenda, dan harapan kegiatan tersebut yaitu untuk meningkatkan potensi budaya dan pariwisata di wilayah Kota Pekalongan agar lebih optimal lagi.



Gambar 1. Peserta kegiatan pelatihan Batik menyimak pidato sambutan Dekan FEBI IAIN Pekalongan

Kegiatan selanjutnya langsung disambung dengan penyampaian materi dari Ibu Mariana Sutandi tentang pengetahuan bahan kain mori dan manfaatnya terhadap daya jual produk kain batik di pasaran. Penyampaian materi dibarengi dengan pemberian hadiah kain bagi peserta pelatihan yang berani bertanya, atau menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh Ibu Mariana sehubungan dengan perbedaan jenis struktur kain berdasarkan total tenun.



Gambar 2. Sesi materi pengenalan bahan kain mori

Pada hari pertama, penyampaian materi wawasan desain umum dan batik disampaikan oleh Mareta Astri Nirmanda dalam dua sesi untuk memberi gambaran bahwa desain itu mudah, identik menurut pengalaman dan budaya setempat. Kekuatan desain mampu merubah seseorang atau sekelompok orang membentuk budayanya sendiri dengan karakteristik yang dipengaruhi oleh bahasa, letak geografi, iklim, pakaian, makanan, dan keyakinan. Dalam sesi tersebut dipaparkan juga betapa pentingnya pengaruh warna pada sebuah benda (terutama benda teksril-kain), karena pada dasarnya seseorang akan mudah menentukan pilihan pada kain berdasarkan pada warna sebelum corak/motif kain tersebut. Begitu pentingnya peran warna pada desain,

hingga para perancang dunia membuat konsensus setiap tahunnya untuk menentukan tren warna tahunan yang dapat menjadi acuan siapapun termasuk perancang kain batik yang ada di Pekalongan.

Tabel 2. Rundown Pengabdian Masyarakat Pelatihan Batik Tulis Desa Tirto Kota Pekalongan (Sabtu, 18 Januari 2020)

NO	JAM	ACARA	KETERANGAN
1	08.00 - 09.00	Pelatihan awal teknik membatik tulis (Klowongan)	Nara Sumber : Mariana Sutandi
2	09.00 - 10.00	Pelatihan teknik membatik tulis (isen-isen dan nembok)	Nara Sumber : Mariana Sutandi
3	10.00 - 11.00	Pelatihan teknik membatik tulis (nyolet)	Nara Sumber : Mareta Astri Nirmanda
4	11.00 - 12.00	Pelatihan teknik membatik tulis (mopok)	Nara Sumber : Mariana Sutandi

Materi dilanjutkan dengan proses membatik tulis untuk pertama kali yaitu "Nglowongi". Proses nglowongi adalah melekatkan malam di kain dengan canting sesuai pola. Pada tahap ini, motif batik akan mulai tampak. Caranya yaitu pelekatan malam (lilin) yang pertama, yaitu membatik motif atau pola pada kain dengan menggunakan canting.



Gambar 3. Proses Nglowongi

Setelah selesai nglowong, maka dilanjutkan dengan ngiseni. Ngiseni merupakan proses pemberian motif isian pada ornamen utama. Ngiseni adalah proses memberikan motif isian atau dalam bahasa Jawa disebut isen-isen pada motif yang sudah diletakkan pada malam. Dalam pola motif batik terkadang banyak pola titik-titik didalam pola, dan dalam istilah batik tulis proses itu tersebut ngiseni.



Gambar 4. Proses Ngiseni

Nyolet adalah proses mewarnai motif bunga maupun hewan dan gambar motif lainnya dengan kuas. Proses ini dilakukan untuk memberikan kesan gambar hewan maupun bunga lebih kelihatan hidup dan tampak lebih menarik.



Gambar 5. Proses Nyolet

Mopok adalah proses menutup bagian-bagian tertentu yang dicolet dengan malam/lilin. Fungsi dari proses mopok adalah untuk menutup bagian tertentu yang tidak ingin tercampur atau terkena warna saat proses pewarnaan.



Gambar 6. Proses Mopok

Tabel 3. Rundown Pengabdian Masyarakat Pelatihan Batik Tulis Desa Tirto Kota Pekalongan (Minggu, 19 Januari 2020)

NO	JAM	ACARA	KETERANGAN
1	08.00 - 09.00	Pengenalan ragam ZWA, mordan dan fiksatornya	Nara Sumber : Mariana Sutandi
2	09.00 - 10.00	Pelatihan teknik mencelup menggunakan ZWA dalam sample-sample kain kecil	Nara Sumber : Mariana Sutandi
3	10.00 - 11.00	Pengenalan ragam ZWS dan fiksatornya	Nara Sumber : Mariana Sutandi
4	11.00 - 12.00	Pelatihan teknik mencelup menggunakan ZWS dalam sample-sample kain kecil	Nara Sumber : Mariana Sutandi

Materi dilanjutkan mengenai aplikasi warna tekstil ke perancangan warna alam pada kain batik yang disampaikan oleh Mariana Sutandi. Materi berisikan penerapan desain warna untuk batik dan kaitannya dengan karakter pewarna alam yang diperoleh sesuai dengan arahan tren warna 2020. Materi teknis pewarnaan alam batik menjelaskan tentang teknik produksi pewarnaan alam, meliputi: pengenalan karakter, cara pembuatan/ekstraksi, dan cara pencelupan batik dengan menggunakan pewarna alam. Mariana Sutandi sebagai instruktur telah memiliki pengalaman membina perajin batik tulis dengan pewarna alam di Kaliboyo Kecamatan Tulis Kabupaten Batang.



Gambar 7. Bahan-bahan Pewarna Alam

Hari ketiga dimulai dengan mengenalkan asal bahan-bahan pewarnaan yang didapat dengan mudah di sekitar Kota Pekalongan,

sedikit gambaran proses ekstraksi, dan jenis-jenis bahan alam akan menghasilkan kecenderungan warna tertentu. Bahan yang diperlukan dalam kegiatan pewarnaan alami untuk batik antara lain teepol, enam jenis pewarna alami, dan tiga jenis mordan untuk fiksasi warna. Larutan ekstraksi pewarna alami dan mordan dibuat terlebih dahulu sebelum acara pelatihan dengan pertimbangan waktu yang sedikit. Ekstraksi warna alam yang dibuat antara lain terdiri dari: secang, jalawe, mahoni, daun mangga, indigofera, dan tingi. Khusus pewarna alam indigofera tidak dapat menghasilkan warna yang optimal karena pewarna ini memerlukan perlakuan khusus, waktu yang cukup lama untuk mencapai hasil celupan yang optimal. Mordan yang digunakan sebagai bahan fiksasi warna yaitu: tawas, kapur, dan tunjung. Pewarna secang menghasilkan kesan warna merah semu pink, daun mangga menghasilkan warna coklat muda hingga coklat semu hijau muda, mahoni menghasilkan warna jingga hingga merah marun, jalawe dan tingi menghasilkan warna coklat semu jingga, dan indigofera menghasilkan warna biru. Setelah penyampaian deskripsi tentang alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pewarnaan, selanjutnya kegiatan diisi dengan praktik percobaan mencelup potongan kain kecil-kecil (sebesar ukuran kertas A5) yang sudah dibagikan dalam goody bag yang merupakan sumbangan dari PT. Rehal Traco Pekalongan. Kain kecil-kecil tersebut kemudian oleh masing-masing peserta dicelupkan ke setiap larutan mordan, pewarna alam, dan fiksasinya sesuai alternative warna yang ingin mereka dapatkan. Peserta diwajibkan melakukan proses pencelupannya sendiri-sendiri agar merasakan pengalaman bersentuhan dengan kain dan larutan pewarna, dengan harapan dengan melakukannya sendiri akan mengingat perjalanan prosesnya. Setiap langkah kegiatan yang peserta lakukan kemudian wajib dituliskan dalam catatan masing-masing yang

nanti akan diceritakan atau dibagikan kepada peserta lain yang tidak mengalami proses yang dilakukan oleh peserta lain. Dengan begitu akan terjadi interaksi dan komunikasi serta berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam proses pencelupan.



Gambar 8. Proses Pencelupan Warna Alam

Setelah pewarnaan alam selesai peserta dibagikan satu potong kain mori yang sudah dibatik dan belum dicelup. Kain tersebut menjadi tugas utama berikutnya yang harus menjadi tanggung jawab masing-masing peserta selama pelatihan pewarnaan sintetis (tekstil). Peserta berhak memilih dan merencanakan komposisi warna yang diinginkan untuk menyelesaikan tugas pewarnaan alam. Apabila peserta menginginkan warna hitam tetapi tidak mencoba di sample kain yang kecil, maka peserta diminta untuk bertanya ke sesama peserta yang lain yang telah mencobanya sehingga terjadi pertukaran pengalaman.



Gambar 9. Color Chart pewarnaan sintetis a) Naftol, b) Indigosol, dan c) Reaktif (sumber: Toko Jerman Pekalongan)

Tabel 4. Rundown Pengabdian Masyarakat Pelatihan Batik Tulis Desa Tirto Kota Pekalongan (Senin, 20 Januari 2020)

NO	JAM	ACARA	KETERANGAN
1	08.00 - 09.30	Pelatihan teknik mencelup menggunakan ZWA dalam sample-sample kain besar yang sudah di canting	Nara Sumber : Mariana Sutandi
2	09.30 - 11.00	Pelatihan teknik mencelup menggunakan ZWS dalam sample-sample kain besar yang sudah di canting	Nara Sumber : Mariana Sutandi
3	11.00 - 12.00	Penutupan	Ditutup secara resmi oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan

Target hari ke-4 adalah peserta mampu menyelesaikan proses pencelupan pewarna alam dan pewarna sintetis pada kain panjang.



Gambar 10. Proses Pencelupan Warna Alam dan Sintetis Pada Kain Panjang

Melalui pemberdayaan masyarakat ini diharapkan tercipta sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ikut serta dalam melestarikan budaya warisan leluhur bangsa Indonesia.



Gambar 11. Hasil Pelatihan Batik Tulis

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian maupun pendampingan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Masyarakat dampingan Desa Tirto Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan mengikuti program ini dengan sangat antusias dan selalu mengikuti arahan dari narasumber dalam setiap tahapan kegiatan.
- b. Masyarakat dampingan telah memiliki pemahaman mengenai proses produksi Batik Tulis mulai dari proses design, pembatikan sampai pewarnaan. Sehingga setelah berakhirnya program pemberdayaan ini dapat meningkatkan minat dan kemampuan warga untuk terus berkarya dengan membuat batik tulis di desa Tirto dengan kualitas yang baik,

sehingga dapat memberikan kontribusi pada pendapatan keluarga. Sehingga masyarakat di Kelurahan Tirto dapat berdaya dan meminimalkan potensi kemiskinan.

- c. Masyarakat dampingan telah memahami arti pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa yaitu dengan upaya yang terus menerus dan berkesinambungan untuk tetap menjaga eksistensi Batik Tulis dengan melakukan kaderisasi, sosialisasi dan pelatihan kepada generasi muda mengenai Batik Tulis.

Beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan kegiatan dampingan dan pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Setiap masyarakat harus memiliki kesadaran penuh tentang pentingnya melestarikan budaya warisan asli leluhur bangsa, di dalam hal ini dalam melestarikan keberadaan Batik Tulis agar tidak tersingkirkan dari ketatnya persaingan industri batik saat ini terutama dari gempuran Batik Printing yang pengerjaannya menggunakan mesin dengan harga yang lebih murah. Yaitu dengan melakukan sosialisasi dan pembelajaran secara berkelanjutan kepada generasi-generasi muda mengenai Batik Tulis.
- b. Pemerintah setempat khususnya di lingkungan Desa Tirto Kecamatan Pekalongan Barat diharapkan lebih pro-aktif dan memiliki peran strategis untuk mewujudkan masyarakat yang berdikari secara ekonomi dengan memberikan support yang maksimal terhadap warganya untuk bisa mengembangkan keterampilan dan skill warga dalam pengembangan produksi Batik Tulis,

terutama dalam hal produksi, pemasaran dan manajerialnya.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Pekalongan, LPPM IAIN Pekalongan, narasumber dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

6. Daftar Pustaka

- Handoyo, W. (2014). Pengusaha Batik Tulis Kain Gedog Tuban (Studi Deskriptif Strategi Adaptasi Pengusaha dalam Mengembangkan Batik Tulis Kain Gedog UD. Melati Mekar Mandiri Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban). *Journal UNAIR Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(3).
- Kustiyah, E., & Iskandar. (2016). *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. Surakarta: Universitas Islam Batik Surakarta.
- Sari, F. N., & Muzayah. (2017). *Strategi Penghidupan Pengrajin dalam Mempertahankan Eksistensi Batik Tulis Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*. UNESA.
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). *Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil*. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 8(1).
- Setyanto, A. R., Samodra, B. R., & Pratama, Y. P. (2015). *Kajian Strategi Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan ASEAN (Studi Kasus Kampung Batik Laweyan)*. *Etikonomi*, 14(2).
- Wardana, N., & Rachmawati, R. (2014). *Daya Saing Batik Pekalongan Sebagai Komoditas Inti Terhadap Batik Cina di Kota Pekalongan*. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(1).